



ANALISIS KRITIS TERHADAP PENAFSIRAN Q.S. AL-SYU'ARĀ' AYAT 154-158 SEBAGAI MANFAAT AIR LIUR UNTA

CRITICAL ANALYSIS OF THE INTERPRETATION OF Q.S. AL-SYU'ARĀ' VERSES 154-158 AS THE BENEFITS OF CAMEL'S SALIV

Ahmad Qhodiri, Mohd. Aamiin Abbas, Muhammad Yazid, Ahmad Mujahid

UIN Antasari Banjarmasin

Email: ahmadqhodir57@gmail.com¹, amiinabbas0811@gmail.com², muhammadyazid965@gmail.com³, ahmadmujahid@uin-antasari.ac.id⁴

Article Info

Article history :

Received : 13-06-2025

Revised : 15-06-2025

Accepted : 17-06-2025

Published : 19-06-2025

Abstract

This article critically examines the interpretation of Q.S. Al-Syu'arā' verses 154–158, which links the miracle of Prophet Salih's she-camel to the antibacterial properties of camel saliva. This interpretation emerges within the framework of scientific exegesis (tafsīr 'ilmī), which seeks to integrate revealed texts with contemporary scientific findings. Using qualitative methods and a literature review approach, this study analyzes classical and modern exegetical sources as well as scientific literature on the biological potential of camel saliva. One of the interpretations examined is the view of Sulaymān ibn Ṣāliḥ al-Qar'āwī, who argues that Prophet Salih's she-camel served as a neutralizer of plagues through its saliva. However, research findings indicate that while camel saliva contains Bacillus bacteria producing antibacterial compounds, claims that these verses support the therapeutic benefits of camel saliva lack strong textual grounding in the Qur'an. Furthermore, the antibiotic-resistant nature of bacteria in camel saliva raises concerns about the potential spread of antimicrobial resistance. Thus, this article emphasizes the need for caution in integrating exegesis and science to avoid falling into scientific reductionism that obscures the original meaning of the revealed text. This study is expected to enrich interdisciplinary discourse in contemporary Islamic studies.

Keywords: *Scientific Exegesis (Tafsīr 'Ilmī), Q.S. Al-Syu'arā', Camel Saliva*

Abstrak

Artikel ini mengkaji secara kritis penafsiran terhadap Q.S. Al-Syu'arā' ayat 154–158 yang mengaitkan mukjizat unta Nabi Shalih dengan manfaat air liur unta sebagai agen antibakteri. Penafsiran ini muncul dalam kerangka tafsir sains yang berupaya mengintegrasikan teks wahyu dengan temuan ilmiah kontemporer. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi pustaka, kajian ini menelaah berbagai sumber tafsir klasik dan modern serta literatur ilmiah mengenai potensi biologis air liur unta. Salah satu penafsiran yang dianalisis adalah pendapat Sulaimān bin Ṣāliḥ al-Qar'āwī yang menyatakan bahwa unta Nabi Shalih berperan sebagai penetral wabah melalui air liurnya. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun air liur unta mengandung bakteri Bacillus yang memproduksi senyawa antibakteri, klaim bahwa ayat tersebut mendukung manfaat terapeutik air liur unta tidak memiliki dasar tekstual yang kuat dalam Al-Qur'an. Lebih jauh, sifat resistensi bakteri dalam air liur unta terhadap berbagai antibiotik menimbulkan kekhawatiran akan potensi penyebaran resistensi antimikroba. Dengan demikian, artikel ini menegaskan pentingnya kehati-hatian dalam mengintegrasikan tafsir dan sains agar tidak terjebak dalam reduksionisme ilmiah yang mengaburkan makna asli teks wahyu. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya wacana tafsir interdisipliner dalam studi keislaman kontemporer.

Kata Kunci: Tafsir Sains, Q.S. Al-Syu'arā', Air Liur Unta



PENDAHULUAN

Salah satu fenomena yang menarik dalam konteks ini adalah penyebutan unta dalam beberapa ayat Al-Qur'an, khususnya pada Q.S. Al-Ghâsiyah ayat 17 yang secara eksplisit mengarahkan perhatian manusia untuk memperhatikan keistimewaan makhluk tersebut. Q.S. Al-Syu'arâ' ayat 154–158, disebutkan kisah kaum Tsamud yang mendustakan Nabi Shalih dan membunuh unta betina mukjizat yang diberikan Allah, yang pada akhirnya membawa kepada kehancuran mereka. Ayat ini tidak hanya menunjukkan keistimewaan unta sebagai makhluk pilihan yang menjadi bagian dari tanda kekuasaan Allah, tetapi juga menyimpan pesan simbolik dan ilmiah yang layak dikaji lebih lanjut, terutama dalam konteks hubungan antara teks wahyu dan fenomena alam. Dalam kajian tafsir sains, terdapat salah satu penafsiran pada Q.S. Al-Syu'arâ' ayat 154-158 yang menyatakan bahwa kronologi kisah unta betina Nabi sholeh bersama kaumnya sebagai bentuk manfaat air liur unta dalam membunuh wabah serta kuman berbahaya. Namun disisi yang lain, Menteri Kesehatan Nila F. Moeloek mengingatkan para calon jemaah haji agar menghindari kontak langsung atau berfoto dengan unta yang banyak terdapat di Arab Saudi, karena air liur hewan tersebut dapat membahayakan kesehatan dan berisiko menularkan penyakit (Kompas.com, 2018). Dan ini menjadi alasan untuk meneliti pembahasan ini.

Adapun beberapa penelitian terdahulu terkait pembahasan tentang unta dalam al-Qur'an, seperti skripsi yang berjudul "*Amtsâl Unta dalam Perspektif al-Qur'an*" karya Ahmad Dahlan Harahap (Harahap, 2019) yang mengkaji Q.S. Al-Qamar ayat 27 dan Q.S. Al-A'râf ayat 40 sebagai *Amtsâl* dengan penggunaan kata unta. Selanjutnya, skripsi yang berjudul "*Keistimewaan Unta Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Zoologi*" karya Akhiruddin Siregar (Siregar, 2021) yang mengkaji Surah al-Ghâsiyah ayat 17, Surah al-Nahl ayat 5-7, dan surah Hûd ayat 64 sebagai keistimewaan unta dalam al-Qur'an. Selanjutnya, artikel jurnal yang berjudul "*Keistimewaan Morfologi Unta Perspektif Al-Qur'an dan Sains*" karya Ariny Syahidah (Syahidah, 2025). Namun, hingga kini belum ditemukan kajian yang secara spesifik mengkaji penafsiran Q.S. Al-Syu'arâ' ayat 154–158 dalam kaitannya dengan manfaat air liur unta secara kritis dan komprehensif.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, kajian ini akan memfokuskan diri pada analisis kritis terhadap penafsiran Q.S. Al-Syu'arâ' ayat 154–158 yang mengaitkan kisah unta Nabi Shalih dengan aspek ilmiah, khususnya dalam penafsiran ayat tersebut sebagai manfaat air liur unta. Pendekatan tafsir sains akan digunakan secara hati-hati dan metodologis untuk menelaah apakah penafsiran semacam ini didukung oleh dalil tekstual dan data ilmiah yang sah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan tafsir Al-Qur'an yang kontekstual, integratif, dan berbasis interdisipliner, serta memperkaya diskursus mengenai hubungan antara wahyu dan sains dalam studi keislaman kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang menggunakan metode studi pustaka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analitis-kritis melalui pendekatan beberapa kitab tafsir, khususnya yang berkaitan dengan sains. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menggali pemahaman mendalam terhadap ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan penciptaan unta serta mengaitkannya dengan temuan-temuan ilmiah kontemporer mengenai keistimewaan dan manfaat unta dari aspek biologis, fisiologis, dan ekologis.



Penelitian ini diawali dengan pengumpulan data primer berupa ayat Al-Qur'an yang membahas tentang kisah unta Nabi Shalih secara eksplisit, yaitu Q.S. Al-Syu'arâ' ayat 154–158 dan merujuk pada penafsiran dari Tafsir Sulaiman bin Shalih al-Qar'âwî (*Al-Tafsîr al-'Ilmî al-Ma'âshir: wa Atsaruhu fî Kasyf al-I'jâz al-'Ilmî li al-Qur'an al-Karim*) yang menyatakan ayat-ayat tersebut sebagai adanya manfaat air liur unta berupa antibiotik. Selanjutnya, dilakukan analisis tafsir terhadap ayat tersebut dengan merujuk pada beberapa karya tafsir dan juga disertai jurnal-jurnal penelitian yang terkait dengan manfaat air liur unta.

Data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah berupa buku-buku atau beberapa jurnal yang membahas tentang air liur unta. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif-analitis, dengan tujuan menggali makna ayat dalam konteks kebesaran ciptaan Allah serta mengaitkannya dengan temuan sains modern. Pendekatan ini diharapkan dapat menunjukkan integrasi antara wahyu dan ilmu pengetahuan serta mengungkap aspek kemukjizatan ilmiah Al-Qur'an melalui penciptaan unta.

PEMBAHASAN

Tinjauan Leksikal dan Tematik terhadap Lafaz-Lafaz Unta dalam Al-Qur'an

Sebelum memasuki analisis terhadap Q.S. *Al-Syu'arâ'* ayat 154–158, penting untuk menelaah terlebih dahulu bagaimana Al-Qur'an menyebut dan membingkai hewan unta dalam konteks semantis dan tematik yang lebih luas. Kajian leksikal ini menjadi penting untuk menilai apakah ada basis tekstual bagi pemahaman unta sebagai makhluk dengan manfaat terapeutik—khususnya terkait *air liurnya*—atau apakah unta lebih banyak dihadirkan sebagai simbol dan perangkat retorik dalam narasi wahyu.

Berdasarkan penelusuran terhadap *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz al-Qur'ân al-Karîm* karya Fu'âd 'Abd al-Bâqî, ditemukan sepuluh lafaz yang merujuk pada unta dalam berbagai konteks Al-Qur'an. Pertama, lafaz **الإبل** (*al-ibil*)—bentuk jamak dari “unta”—muncul dalam Q.S. *Al-Ghâsyiyah* [88]:17 yang berbunyi, “*Tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan?*” (Al-Qur'an, Al-Ghâsyiyah 88:17). Ayat ini menempatkan unta sebagai objek tafakur terhadap ciptaan Tuhan, dengan fokus pada struktur biologis dan keajaiban penciptaan, bukan aspek pengobatan atau medis (Abd al-Bâqî n.d., 2).

Kedua, lafaz **ناقة** (*nāqah*) dan bentuk definitifnya **الناقة** (*an-nāqah*) merujuk pada unta betina, yang secara konsisten muncul dalam kisah Nabi Ṣāliḥ, termasuk di dalam Q.S. *Al-Syu'arâ'* ayat 154–158. Dalam kisah ini, unta disebut sebagai *nāqatullāh* (unta betina milik Allah), menjadi mukjizat kerasulan sekaligus ujian keimanan bagi kaum Tsamūd. Pemotongan terhadap unta ini melambangkan pembangkangan kolektif terhadap wahyu (Al-Qur'an, Al-Syu'arâ' 26:154–158). Setelah ditelaah secara leksikal, ayat ini tidak ada menyinggung tentang air liur unta secara khusus (Abd al-Bâqî n.d., 729).

Ketiga, lafaz **جمل** (*jamal*), yaitu unta jantan, digunakan secara metaforis dalam Q.S. *Al-A'râf* [7]:40 sebagai bentuk hiperbola: “*Tidak akan masuk surga sampai unta masuk ke lubang jarum.*” (Al-Qur'an, Al-A'râf 7:40). Penggunaan lafaz ini menunjukkan daya ungkap retorik Al-Qur'an yang memanfaatkan karakteristik fisik unta untuk menekankan ketidakmungkinan seseorang masuk surga tanpa keimanan (Abd al-Bâqî n.d., 177).



Keempat, lafaz **جمالات** (*jimālāt*) berarti unta-unta betina besar, dan digunakan dalam Q.S. *Al-Mursalāt* [77]:33 untuk menggambarkan percikan api neraka yang seolah-olah seperti unta-unta kuning yang bertebaran (Al-Qur'an, Al-Mursalāt 77:33). Penafsiran klasik memahami ini sebagai citraan visual apokaliptik, memperlihatkan betapa besarnya percikan api itu, bukan sebagai deskripsi zoologis (Abd al-Bāqī n.d., 462).

Kelima, lafaz **إبلين** (*iblayn*), bentuk dua dari *ibil*, ditemukan dalam Q.S. *Al-An'ām* [6]:144 dalam konteks hukum konsumsi hewan ternak (Al-Qur'an, Al-An'ām 6:144). Unta di sini menjadi objek dari polemik teologis terkait halal-haram yang diklaim secara sepihak oleh kaum musyrik (Abd al-Bāqī n.d., 116).

Lafaz-lafaz lain juga muncul dalam konteks non-medis: **عشار** (*'ishār*) merujuk pada unta betina bunting yang ditinggalkan saat kiamat (Q.S. *At-Takwīr* [81]:4); (Abd al-Bāqī n.d., 740). **بدن** (*budn*) digunakan untuk hewan besar kurban termasuk unta dalam Q.S. *Al-Hajj* [22]:36; **الهيم** (*hīm*) menunjuk unta sangat haus sebagai metafora siksa neraka dalam Q.S. *Al-Wāqī'ah* [56]:55; **ضامر** (*dāmir*) berarti unta kurus yang menempuh perjalanan jauh dalam konteks haji (Q.S. *Al-Hajj* [22]:27); (Abd al-Bāqī n.d., 424). dan **بعير** (*ba'īr*) berarti unta muatan dalam kisah Nabi Yusuf (Q.S. *Yūsuf* [12]:65 & 72) (Abd al-Bāqī n.d., 128).

No	Lafaz	Makna Leksikal	Jenis Unta	Surah & Ayat	Tema/Konteks Utama	Indikasi Medis
1	الإبل	Unta (umum)	Umum	Al-Ghāsyiyah [88]:17	Ajakan tafakur atas ciptaan	X
2	ناقة / الناقة	Unta betina	Betina	Al-Syu'arā [26]:155, Hud [11]:64, Al-A'rāf [7]:73&77, Al-'Isrā [17]:59, Al-Qamar [54]:27, Asy-Syams [91]:13.	Mukjizat kerasulan, ujian keimanan	X
3	جمل	Unta jantan	Jantan	Al-A'rāf [7]:40	Metafora kemustahilan	X
4	جمالات	Unta-unta betina besar	Betina (jamak)	Al-Mursalāt [77]:33	Visualisasi api neraka (kiamat)	X
5	إبلين	Dua ekor unta	Umum (dual)	Al-An'ām [6]:144	Diskursus hukum ternak	X
6	عشار	Unta betina bunting	Betina (bunting)	At-Takwīr [81]:4	Hari kiamat, ditinggalkannya harta mahal	X



No	Lafaz	Makna Leksikal	Jenis Unta	Surah & Ayat	Tema/Konteks Utama	Indikasi Medis
7	بدن	Hewan besar untuk kurban (termasuk unta)	Umum (ritual)	Al-Hajj [22]:36	Ritual penyembelihan haji	X
8	الهميم	Unta sangat haus	Umum (metafora)	Al-Wāqī'ah [56]:55	Siksa neraka	X
9	ضامر	Unta kurus karena perjalanan jauh	Umum (fisik)	Al-Hajj [22]:27	Perjalanan jamaah haji	X
10	بعير	Unta pembawa muatan	Umum (tunggangan)	Yūsuf [12]:72	Perdagangan dan logistik ekonomi	X

(Tabel Lafaz Makna Unta)

Dari keseluruhan ayat-ayat tersebut, tidak satu pun yang menunjukkan atau mengisyaratkan bahwa unta—terutama air liurnya—diberi makna atau nilai khusus sebagai agen penyembuh dalam Al-Qur'an. Namun, terdapat mufassir yang menyebutkan bahwasanya air liur unta memiliki manfaat untuk penyembuhan setelah menafsirkan Q.S. *Al-Syu'arâ* ayat 154–158, yang akan dijelaskan lebih dalam pada bagian analisis di bawah.

Unta dalam Perspektif Islam dan Sains dan Keistimewaannya

Unta (*Camelus*) merupakan hewan yang memiliki peran signifikan dalam peradaban Islam dan menarik perhatian dunia sains karena adaptasi biologisnya yang luar biasa. Unta memiliki dua jenis, yaitu *camelus dromedarius* (unta Arab yang berpunuk satu) dan *Camelus bactrianus* (unta yang berpunuk dua). Unta berpunuk satu hidup di kawasan gurun di Asia Barat dan Afrika, sedangkan unta berpunuk dua hidup alami di Asia Tengah dan Asia Timur. Kedua jenis unta ini telah didomestikasi dan digu-nakan sebagai pengangkut beban, alat transportasi, juga penghasil daging dan susu (Lajnah 2012, 84–85). Dalam Al-Qur'an, unta disebutkan beberapa kali sebagai tanda kebesaran Allah SWT, “Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan?”, QS al-Ghasyiyah ayat 17. Referensi ini menunjukkan pentingnya unta sebagai bukti keajaiban penciptaan. Dalam perspektif Islam, unta tidak hanya sekedar hewan tunggangan, tetapi juga simbol kesabaran dan ketahanan yang luar biasa di tengah kesulitan, sifat yang sangat dihargai dalam tradisi Islam. Unta juga menjadi saksi perjalanan sejarah Islam, terutama sebagai kendaraan utama Nabi Muhammad SAW dan para sahabat selama perjalanan hijrah dari Mekah ke Madinah (al-Qaradawi 2013, 124–138).

Dari sudut pandang sains modern, unta merupakan contoh sempurna adaptasi evolusioner terhadap lingkungan gurun yang ekstrem. Kemampuan unta bertahan hidup hingga dua minggu tanpa air dan dapat kehilangan hingga 30% berat badannya tanpa mengalami dehidrasi fatal



menjadikannya subjek penelitian biologi yang menarik. Schmidt-Nielsen dalam penelitiannya “*Desert Animals: Physiological Problems of Heat and Water*” mengungkapkan bahwa punuk unta bukan menyimpan air melainkan lemak yang dapat dimetabolisme menjadi air, selain berfungsi sebagai isolasi termal untuk melindungi organ vital dari panas berlebihan. Sel darah merah unta yang berbentuk oval memungkinkan sirkulasi tetap lancar meski dalam kondisi dehidrasi, dan sistem metabolisme uniknya memungkinkan produksi urin pekat dan kotoran kering untuk meminimalkan kehilangan cairan (Schmidt-Nielsen 1964, 67–95).

Perspektif Islam dalam memahami unta juga tercermin dalam hadits dan literatur Islam klasik. Ibn Qayyim al-Jawzi dalam kitabnya “*Al-Tibb Al-Nabawi*” (Pengobatan Nabi) mencatat berbagai manfaat medis dari susu dan urin unta yang direkomendasikan dalam pengobatan tradisional Islam. Penelitian modern oleh Al-Haj dan Al-Kanhal dalam “*Compositional, Technological and Nutritional Aspects of Dromedary Camel Milk*” mengonfirmasi nilai nutrisi tinggi dalam susu unta yang mengandung vitamin C tiga kali lipat lebih banyak dibandingkan susu sapi, serta protein dan mineral penting yang memiliki potensi terapeutik untuk kondisi seperti diabetes dan alergi. Penemuan ini menunjukkan bagaimana pengetahuan tradisional Islam dan penemuan ilmiah modern dapat saling melengkapi (Al-Haj and Al-Kanhal 2010, 811–821).

Secara fisiologis, unta memiliki kemampuan adaptasi luar biasa yang telah didokumentasikan oleh Dr. Uerpmann dalam “*Camel and Horse Skeletons from Protohistoric Graves at Mleiha in the Emirate of Sharjah*”. Sistem pernapasan unta mampu mengurangi kehilangan kelembaban melalui mekanisme pertukaran panas yang efisien di saluran hidung; bulu mata panjang dan telinga berbulu melindungi dari pasir dan debu; kaki yang lebar mencegah terbenam dalam pasir; serta kemampuan mentoleransi fluktuasi suhu tubuh hingga 6°C tanpa berkeringat. Adaptasi luar biasa ini sejalan dengan pandangan Al-Qur'an yang menyebutkan unta sebagai tanda kebesaran Allah, menunjukkan harmonisasi antara pengamatan ilmiah dan pesan spiritual Islam yang mendorong manusia untuk merenungkan kesempurnaan penciptaan (Uerpmann 1999, 102–118).

Dalam konteks sosial-ekonomi, unta memiliki peran penting dalam perkembangan peradaban Islam. Mahmoud Dhina dalam bukunya “*The Role of Camel in Arab-Islamic Culture*” menjelaskan bagaimana unta tidak hanya menjadi sarana transportasi utama di Semenanjung Arab, tetapi juga sumber ekonomi vital yang memungkinkan terjadinya perdagangan lintas gurun yang menghubungkan berbagai pusat peradaban (Dhina 2015, 211–235). Peran ekonomi ini tercermin dalam zakat Islam yang menetapkan ketentuan khusus untuk kepemilikan unta, menunjukkan nilai pentingnya dalam struktur sosial masyarakat Muslim awal. Dalam perkembangan modern, penelitian bioteknologi oleh Wernery dalam “*Camel Biotechnology-Road to Food Security*” mengeksplorasi potensi unta dalam menjawab tantangan ketahanan pangan di daerah kering, sebagai hewan yang mampu menghasilkan susu dan daging berkualitas tinggi dengan konsumsi air minimal dan ketahanan terhadap penyakit (Wernery 2018, 429–438). Ini menunjukkan relevansi berkelanjutan dari hewan yang dimuliakan dalam tradisi Islam ini untuk mengatasi tantangan global kontemporer.

Unta merupakan hewan gurun yang sangat istimewa kerana keupayaannya untuk bertahan dalam persekitaran yang ekstrem dan mencabar. Salah satu keistimewaan utama unta ialah kemampuannya menyesuaikan diri dengan suhu tinggi dan kekurangan air dalam jangka masa yang



lama. Unta boleh bertahan tanpa air sehingga dua minggu, dan apabila air tersedia, unta mampu minum sehingga 40 liter dalam masa kurang daripada 15 minit tanpa mengalami gangguan osmotik dalam tubuhnya (Schmidt-Nielsen 1964, 45). Keupayaan ini disebabkan oleh struktur sel darah merahnya yang unik, iaitu berbentuk lonjong dan sangat fleksibel, membolehkan ia mengalir lancar walaupun dalam keadaan dehidrasi yang teruk (Yagil 1985, 78). Tambahan pula, unta mempunyai kebolehan untuk mengekalkan suhu badannya dalam lingkungan 34°C hingga 41°C. Mekanisme ini membolehkan tubuhnya mengurangkan keperluan untuk berpeluh, sekali gus menjimatkan kehilangan air dan memastikan keseimbangan suhu badan yang stabil (Faye and Bengoumi 2018, 112).

Selain itu, sistem fisiologi dan anatomi unta juga memperlihatkan pelbagai keunikan yang menakjubkan. Unta mempunyai tiga lapis kelopak mata dan bulu mata yang panjang dan tebal untuk melindungi matanya daripada pasir serta sinar matahari yang terik. Lubang hidungnya pula boleh ditutup secara automatik bagi mengelakkan pasir masuk ketika ribut pasir berlaku. Keunikan ini menjadikannya sesuai untuk hidup di kawasan berpasir seperti gurun. Di samping itu, tapak kaki unta yang lebar, tebal dan empuk berfungsi sebagai penyerap tekanan serta menghalangnya daripada tenggelam ke dalam pasir (Field 1979, 23). Dari sudut sistem pencernaan, walaupun unta tergolong dalam kumpulan haiwan ruminan, ia mempunyai hanya tiga ruang perut berbanding empat seperti lembu. Namun begitu, ia tetap cekap dalam mencerna makanan keras seperti tumbuhan berduri dan kering yang tidak boleh dimakan oleh haiwan lain (Faraz et al. 2019, 1–7). Bahkan, punuk unta yang menyimpan lemak berperanan sebagai sumber tenaga apabila makanan dan air sukar diperoleh dalam jangka masa panjang, menjadikan ia lebih tahan lasak berbanding haiwan lain.

Lebih daripada itu, unta juga memainkan peranan yang sangat penting dalam budaya, ekonomi, dan agama masyarakat padang pasir. Sejak zaman dahulu, unta menjadi alat pengangkutan utama, khususnya bagi kafilah perdagangan dan kembara merentas gurun. Ia juga menjadi sumber susu yang kaya dengan nutrisi, daging yang berprotein tinggi, kulit untuk bahan pakaian dan peralatan, serta bulu untuk membuat khemah dan tali (Knoess 1977, 39–44). Kajian mendapati bahawa susu unta mengandungi zat besi, vitamin C, dan antibodi semula jadi yang lebih tinggi daripada susu lembu, dan ia juga sesuai untuk penghidap alahan laktosa (Konuspayeva, Faye, and Loiseau 2009, 95–101). Unta juga berperanan penting dalam sektor pertanian moden di beberapa negara Timur Tengah dan Afrika, termasuk digunakan dalam penghasilan baja organik. Dalam konteks Islam, unta disebut beberapa kali dalam Al-Qur'an sebagai bukti kekuasaan dan kebijaksanaan Allah SWT. Dalam Surah al-Ghashiyah ayat 17, Allah berfirman: “Maka tidakkah mereka memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan”? Ayat ini mengajak manusia merenung ciptaan Allah yang penuh hikmah dan kebijaksanaan. Maka tidak hairanlah jika unta dianggap sebagai simbol ketahanan, keberkatan, dan kearifan dalam tamadun manusia, khususnya dalam masyarakat Arab dan Islam.



Pandangan Para Mufasir terhadap Q.S. Al-Syu'arâ` ayat 154-158

Q.S Al-Syu'arâ ayat 154-158

مَا أَنْتَ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا فَأْتِ بِـِآيَةٍ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصّٰدِقِیْنَ ۝۱۵۴ قَالَ هٰذِهِ نَاقَةٌ لَّهَا شِرْبٌ وَلَكُمْ شِرْبُ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ۝۱۵۵ وَلَا تَمْسُوْهَا بِسَوْءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ یَّوْمٍ عَظِیْمٍ ۝۱۵۶ فَعَقَرُوْهَا فَاصْبَحُوْا نَدَمِیْنَ ۝۱۵۷ فَآخَذَهُمُ الْعَذَابُ إِنَّ فِیْ ذٰلِكَ لَآیَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِیْنَ ۝۱۵۸

"Kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami; maka datangkanlah sesuatu mukjizat, jika kamu memang termasuk orang-orang yang benar". Shaleh menjawab: "Ini seekor unta betina, ia mempunyai giliran untuk mendapatkan air, dan kamu mempunyai giliran pula untuk mendapatkan air di hari yang tertentu. Dan janganlah kamu sentuh unta betina itu dengan sesuatu kejahatan, yang menyebabkan kamu akan ditimpa oleh azab hari yang besar". Kemudian mereka membunuhnya, lalu mereka menjadi menyesal, maka mereka ditimpa azab. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti yang nyata. Dan adalah kebanyakan mereka tidak beriman." (Q.S Al-Syu'arâ [26]: 154-158)

Ayat diatas menceritakan tentang unta betina yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada nabi Shaleh sebagai bentuk bukti nyata atas kerasulannya terhadap kaumnya yang menentang kerasulannya (Shihab 2012, 114–115). Ayat-ayat yang menceritakan tentang perjalanan dakwah nabi Shaleh dan kaum Tsamud disebut dalam Al-Qur'an di sepuluh tempat, yang semuanya turun pada periode Mekkah, yaitu asy-Syams [91]: 11-14, al-Qamar [54]: 23-31, al-A'raf [7]: 73-79, asy-Syu'ara [26]: 141-158, al-Isra' [17]: 59, Hûd [11]: 61-68, al-Hijr [15]: 80-83, Fushshilat [41]: 17, dan an-Naml [27]: 45-53 (Hakim 2015, 117).

Sayyid Quthb menafsirkan bahwa ayat-ayat ini menceritakan tentang Kisah nabi Shaleh yang menggambarkan tentang pesan universal yang dibawa oleh para rasul dari zaman ke zaman sebuah seruan tauhid yang sama, dengan lafaz yang serupa: beriman kepada Allah, bertakwa kepada-Nya, dan taat kepada rasul utusan-Nya. Al-Qur'an sengaja menyatukan ungkapan para rasul pada ayat-ayat sebelumnya untuk menunjukkan bahwa inti risalah yang mereka bawa tidak berubah, yaitu satu fondasi dan satu tujuan. Kemudian, cerita ini diarahkan pada kaum Tsamud, yaitu kaum yang hidup dalam kemewahan di wilayah Al-Hijr, antara Syam dan Hijaz. Mereka memiliki kehidupan yang makmur, tinggal di rumah-rumah mewah yang dipahat dari gunung, dikelilingi oleh kebun, mata air, dan ladang kurma yang subur. Namun, dalam limpahan nikmat tersebut, mereka lalai. Mereka tidak mengingat siapa yang memberi mereka nikmat itu, tidak merenungi asal muasal rezeki mereka, dan tidak bersyukur kepada Allah, Sang Pemberi. Nabi Shaleh, yang berasal dari kalangan mereka sendiri, menyeru mereka untuk merenung. Ia membangunkan hati mereka yang tertidur dengan menggambarkan kembali nikmat yang mereka miliki, dan memperingatkan mereka akan akibat dari keingkaran. Ia mengajak mereka untuk bertakwa dan menjauhi para pemimpin yang zalim dan membuat kerusakan di muka bumi. Tapi seruan itu tidak menyentuh hati mereka. Hati mereka terlalu keras dan telinga mereka terlalu tertutup untuk mendengar kebenaran (Quthb 2003, 2611).

Sebagai bentuk penolakan, mereka menuduh Nabi Saleh sebagai orang yang terkena sihir, bahkan mereka meremehkannya karena ia hanya manusia biasa. Mereka tidak mampu memahami mengapa utusan Tuhan harus berasal dari kalangan manusia biasa seperti mereka. Pemahaman



mereka dangkal, mengira bahwa utusan langit semestinya makhluk yang luar biasa, bukan manusia yang makan, tidur, dan menikah. Mereka menantang Saleh untuk mendatangkan mukjizat sebagai bukti kenabiannya. Maka Allah pun mengabulkan permintaan itu dan memberikan mukjizat berupa unta betina yang memiliki giliran minum dari sumber air secara bergantian dengan kaum tersebut. Namun meski telah menyaksikan mukjizat luar biasa, hati mereka tetap keras. Mereka tidak menepati janji. Akhirnya, mereka menyembelih unta itu yang merupakan sebuah pelanggaran besar yang menjadi penyebab turunnya azab. Penyesalan memang datang, namun sudah terlambat. Azab Allah pun turun dengan cepat, tanpa penundaan, sebagai balasan atas keingkaran mereka. Dan seperti kisah-kisah umat terdahulu, akhir narasi ini ditutup dengan pernyataan yang tegas: kisah ini adalah tanda kebesaran Allah, namun kebanyakan manusia tidak beriman. Allah Maha Perkasa dan Maha Penyayang (Quthb 2003, 2612).

Ibnu Katsir memberikan penafsirannya (Ibn Katsir 1999, 157), bahwa kaum Nabi Saleh mengajukan sebuah permintaan sebagai syarat agar mereka mau percaya. Mereka ingin sebuah tanda nyata seekor unta betina yang sedang mengandung selama sepuluh bulan harus muncul dari batu besar tertentu, dengan ciri-ciri yang mereka tentukan secara spesifik. Nabi Saleh pun tidak langsung mengiyakan, melainkan meminta mereka membuat komitmen dan sumpah bahwa jika permintaan mereka dikabulkan oleh Allah, mereka akan beriman dan mengikuti ajarannya. Mereka menyetujui hal tersebut. Kemudian Nabi Saleh berdiri, menunaikan salat, lalu berdoa dengan khusyuk kepada Allah agar mengabulkan permintaan kaumnya. Maka dengan kekuasaan Allah, batu besar yang mereka tunjuk tiba-tiba terbelah, dan keluarlah darinya seekor unta betina yang tengah hamil sepuluh bulan, sesuai dengan apa yang mereka gambarkan sebelumnya. Meskipun mukjizat luar biasa itu telah nyata di depan mata mereka, hanya sebagian kecil dari kaum itu yang benar-benar beriman. Sebagian besar tetap dalam kekafiran dan penolakan. Penafsiran ini juga dikutip oleh Wahbah al-Zuhaili di dalam tafsirnya (al-Zuhaili 2009, 221).

Quraish Shihab memberikan pendapatnya terait ayat ini bahwa dalam QS. al-A'raf [7]:73, unta mukjizat Nabi Shalih disebut secara khusus sebagai "*nāqatullāh*" (unta Allah) yaitu, sebuah penamaan yang mengisyaratkan keunikan ontologisnya dibanding unta biasa. Sebagaimana telah penulis jelaskan sebelumnya, terminologi ini menegaskan status transenden unta tersebut sebagai tanda kuasa Ilahi. Beberapa riwayat, termasuk analisis Mutawalli al-Sya'rawi, mengungkapkan bahwa kaum Tsamud yang dikenal mahir dalam seni pahat gunung dan mampu menciptakan relief realistis secara spesifik menantang Nabi Shalih untuk mendatangkan unta hidup dari batu karang. Tantangan ini bersifat paradoksal. mereka meminta transformasi materi mineral menjadi organisme biologis unta dalam suatu proses yang melampaui kemampuan teknologi mereka sekalipun (Shihab 2012, 314).

Pandangan beberapa mufassir dalam tafsir yang telah dijelaskan dapat dipahami secara garis besar bahwa ayat-ayat ini menjelaskan kronologi kisah nabi Shaleh terhadap kaumnya atas penolakan anjuran dan kebenaran kerasulannya. Dan juga ayat ini menjelaskan tentang menantangnya kaum Tsamud terhadap bukti kebenaran kerasulan nabi Shaleh, namun ketika dibuktikan mayoritas dari mereka masih tidak meyakinkannya. Kemudian, Allah menyiksa mereka dengan sebab melanggar ketentuan yang telah ditentukan terhadap aturan dengan unta betina dan membunuhnya. Unta betina yang dijelaskan dalam kisah nabi Shaleh merupakan mukjizat dari Allah dan ini memberikan pernyataan bahwa unta ini bukan hewan sembarangan, melainkan memiliki keistimewaan secara khusus.



Analisis Kritis terhadap penafsiran Q.S. Al-Syu'arâ` ayat 154-158 sebagai Manfaat Air Liur Unta

Salah satu penafsiran Sulaimân bin Shâlih al-Qar'âwî dalam tafsirnya *Al-Tafsîr al-'Ilmî al-Ma'âshir: wa Atsaruhu fî Kasyf al-I'jâz al-'Ilmî li al-Qur'an al-Karim* memberikan pernyataan pada ayat diatas bahwa ludah atau air liur unta dianggap sebagai salah satu antibiotik terkuat yang dikenal umat manusia dalam membunuh mikroba. Oleh karena itu, penyakit yang menyerang unta sangat sedikit dan umumnya hanya penyakit luar seperti gatal (*scabies*) dan penyakit kulit (al-Qar'awi 2004, 236).

Dalam suatu kajian akademik mengenai kisah Nabi Shalih 'alaihissalam dan kaum Tsamud, diceritakan bahwa beliau membagi jadwal penggunaan air sumur antara kaumnya dan seekor unta betina yang merupakan mukjizat dari Allah. Unta tersebut diberi hak untuk minum dari sumur pada hari tertentu, sementara pada hari lainnya giliran kaum Tsamud beserta ternak mereka. Menariknya, unta itu mampu menghabiskan seluruh air sumur ketika tiba gilirannya, namun juga memberikan susu sebagai gantinya kepada kaum tersebut di penghujung hari. Dari sudut pandang tafsir dan kajian ilmiah kontemporer, muncul sebuah hipotesis bahwa sumur kaum Tsamud mungkin mengandung kontaminasi berupa mikroorganisme patogen atau agen penyakit mematikan. Keberadaan unta tersebut, berdasarkan narasi teologis, diyakini memiliki peran sebagai penjernih alami, air liurnya yang ditakdirkan oleh Allah dipercaya mampu menetralkan wabah dan membasmi kuman yang ada dalam sumur. Namun, ketika kaum Tsamud melanggar perjanjian dan membunuh unta tersebut, potensi munculnya kembali wabah yang sebelumnya telah ditekan menjadi tak terhindarkan. Ini berujung pada kehancuran massal yang digambarkan dalam Al-Qur'an melalui berbagai bentuk azab seperti gempa bumi (*rajfah*), suara keras mengguntur (*ṣaiḥah*), dan kehancuran total (*damdama*) (al-Qar'awi 2004, 236–237).

Keterkaitan antara air tercemar dan azab ini mendapat dukungan tambahan yang terdapat dari hadis sahih yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim (Muslim 2018, 615–616). Diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ, ketika singgah di Al-Hijr (wilayah bekas kediaman kaum Tsamud) dalam Perang Tabuk, melarang para sahabatnya untuk meminum atau menggunakan air dari sumur-sumur setempat, bahkan memerintahkan untuk membuang adonan dan air yang telah diambil.

Tindakan Rasulullah ini dapat dipahami sebagai bentuk pencegahan terhadap potensi bahaya dari kontaminasi biologis yang mungkin masih tersisa di wilayah tersebut. Penafsiran ini semakin relevan jika dikaitkan dengan temuan ilmiah modern yang menunjukkan bahwa air liur unta mengandung senyawa antibakteri atau antibiotik alami. Hal ini memperkuat kemungkinan bahwa keberadaan unta dalam kisah tersebut bukan hanya simbol mukjizat, tetapi juga memainkan peran nyata dalam menjaga sanitasi air sebagai bentuk rahmat Allah kepada kaum Tsamud rahmat yang mereka tolak dengan melakukan pembunuhan terhadap hewan tersebut (al-Qar'awi 2004, 238).

Husnul Hakim dalam penelitiannya memberikan komentar terkait kronologi kisah nabi Shaleh. Ia mengatakan bahwa sebelum azab Allah menimpa kaum Tsamud, Nabi Shalih memperingatkan mereka bahwa mereka hanya akan bersenang-senang selama tiga hari. Dalam riwayat, wajah mereka berubah warna kuning, merah, lalu hitam sebelum akhirnya dihancurkan oleh petir dan gempa pada hari keempat. Beberapa ahli menafsirkan perubahan ini sebagai gejala



epidemi mematikan. Ada yang menyebut tifus atau *anthrax*, namun penjelasan paling logis adalah *pestis lutemorrhagica* (virus sampar) yang ditularkan melalui unta, sesuai dengan tahapan gejala perubahan wajah tersebut. fenomena epidemi ini dipahami bukan lagi sebagai kutukan, tapi sebagai gejala medis yang bisa dijelaskan secara ilmiah. Penemuan ilmuwan Muslim seperti Ibn al-Khatib sangat berjasa dalam mengungkap hal ini, dan menjadi dasar bagi pengembangan ilmu kesehatan modern. Jika penafsiran ini benar, maka epidemi dalam kisah Tsamud adalah bentuk azab yang sangat dahsyat dan luar biasa (Hakim 2015, 119–121).

Temuan penelitian menyatakan tentang air liur unta bahwa unta memiliki sistem *salivasi* (pengeluaran air liur) yang sangat efisien, yang berkontribusi pada pemanfaatan optimal sumber daya padang gurun terutama tumbuhan *xerofit* (tahan kekeringan) yang menjadi pakan utamanya. Struktur dan sekresi kelenjar air liur unta mendukung proses salivasi yang efektif, sekaligus menjadi solusi alami dalam menghadapi tantangan kelangkaan air dan meluasnya tanaman *xerofit* di habitat gurun. Dengan demikian, kelenjar air liur unta merupakan salah satu mekanisme adaptasi mereka untuk bertahan dalam kondisi ekstrem dan mengurangi dampak perubahan iklim. Kemampuan ini memperkuat ketahanan unta sebagai hewan gurun yang unik (Almansour et al. 2024, 99–108). Hal ini kita dapat pahami bahwa manfaat air liur unta khususnya hanya bermanfaat pada unta itu sendiri.

Salah satu penelitian menjelaskan tentang kandungan air liur unta. Ia menyatakan bahwa pengumpulan kuman dari air liur *Camelus dromedarius* (unta berpunuk satu) di Tunisia memiliki potensi untuk mengarah pada penemuan senyawa antibakteri. Secara keseluruhan, *genus Bacillus Gram-positif* mendominasi koleksi strain, yang tampaknya memainkan peran kunci dalam membentuk mikrobioma melalui produksi zat-zat bioaktif. Maksud penelitian ini, mempelajari kuman atau bakteri yang ada di air liur unta berpunuk satu atau *Camelus dromedarius* di Tunisia. Hasilnya, para peneliti menemukan bahwa bakteri-bakteri ini mungkin bisa menghasilkan senyawa yang mampu membunuh atau menghambat bakteri jahat (antibakteri). Kebanyakan bakteri yang ditemukan termasuk dalam kelompok *Bacillus* (sejenis bakteri Gram-positif). Bakteri *Bacillus* ini ternyata sangat berpengaruh dalam mengatur keseimbangan mikroba di lingkungannya, karena mereka menghasilkan zat-zat alami yang aktif secara biologis (*bioaktif*). Zat-zat ini bisa berguna, misalnya untuk melawan bakteri patogen atau membantu proses alami lainnya. Jadi, air liur unta bisa jadi sumber baru untuk mencari obat-obatan antibiotik di masa depan. Kesimpulannya, Penelitian ini menunjukkan bahwa bakteri di air liur unta punya potensi untuk dikembangkan menjadi obat antibakteri, terutama karena dominasi bakteri *Bacillus* yang menghasilkan zat-zat bermanfaat (Jebahi et al. 2023, 114–122). Namun, bakteri ini juga menunjukkan resistensi terhadap berbagai antibiotik yang umum digunakan. Hal ini mengindikasikan bahwa air liur unta tidak hanya berpotensi sebagai sumber antibiotik alami, tetapi juga mungkin menjadi gudang penyebaran resistensi antimikroba di lingkungan. Penelitian ini menyoroti dua sisi, yaitu peluang pengembangan antibiotik baru dari ekosistem alami dan ancaman penyebaran bakteri kebal obat. Oleh karena itu, diperlukan studi lanjutan untuk memastikan apakah bakteri dari unta bisa dimanfaatkan secara medis atau justru perlu diwaspadai sebagai risiko kesehatan global.

Klaim bahwa air liur unta sebagai antibiotik terkuat dalam penafsiran Sulaimân bin Shâlih al-Qar'âwî perlu dikaji ulang. Al-Qur'an memang menyebut unta sebagai mukjizat Q.S. Al-Syu'arâ' ayat 154-158, tetapi tidak secara eksplisit menyatakan fungsinya sebagai penetral patogen. Penafsiran ini lebih bersifat *istinbath* yaitu penggalan makna implisit yang dipengaruhi oleh temuan sains modern, sehingga berisiko terjebak dalam reduksionisme ilmiah memaksa teks suci



sesuai dengan teori kontemporer. Hipotesis bahwa azab Tsamud terkait wabah akibat pembunuhan unta sebagai penjernih air sumur cukup menarik secara ilmiah, tetapi tidak sepenuhnya berdasar pada dalil *qath'i*. Hadis larangan Rasulullah menggunakan air di Al-Hijr bisa ditafsirkan sebagai tindakan preventif spiritual maupun kekhawatiran medis. Namun, kesimpulan bahwa unta adalah filter biologis bagi sumur Tsamud masih bersifat spekulatif.

Air liur unta yang dijelaskan oleh penelitian yang telah disebutkan, menunjukkan dua sisi potensi antibakteri. Pertama, dominasi bakteri *Bacillus* penghasil zat bioaktif mendukung klaim adanya senyawa antibakteri. Temuan ini selaras dengan tradisi pengobatan Arab yang memanfaatkan air liur atau susu unta. Namun, efektivitasnya pada manusia belum terbukti secara klinis. Sifat antibakteri air liur unta mungkin berevolusi untuk adaptasi ekosistem gurun, bukan untuk terapi manusia. Kedua, fakta bahwa bakteri dalam air liur unta juga resisten terhadap antibiotik mengingatkan kita agar tidak terjebak dalam romantisasi ilmiah yang aman. Potensi penyebaran resistensi antimikroba justru menjadi suatu kewaspadaan bagi riset lanjutan.

KESIMPULAN

Penafsiran terhadap Q.S. Al-Syu'arâ' ayat 154–158 yang mengaitkan kisah unta Nabi Shalih dengan manfaat air liur unta sebagai antibiotik alami merupakan interpretasi modern yang muncul dalam konteks tafsir sains. Meskipun secara tekstual Al-Qur'an tidak secara eksplisit menyebutkan manfaat medis dari air liur unta, sebagian mufasir kontemporer seperti Sulaimân bin Shâlih al-Qar'âwî menafsirkan unta sebagai agen penetral patogen dalam konteks mukjizat Nabi Shalih.

Namun, pendekatan ini mengandung tantangan metodologis karena berpotensi menimbulkan reduksionisme terhadap teks wahyu, dengan memaksakan makna ilmiah ke dalam teks yang tidak menyebutkannya secara eksplisit. Di sisi lain, data ilmiah menunjukkan bahwa air liur unta memang mengandung bakteri *Bacillus* yang berpotensi menghasilkan senyawa antibakteri, tetapi juga menyimpan risiko resistensi antibiotik yang perlu diwaspadai. Oleh karena itu, air liur unta memiliki dua sisi, yaitu potensi terapeutik sekaligus ancaman penyebaran bakteri kebal obat. Penelitian yang meneliti tentang air liur unta ini juga tidak mencakup semua unta. Hanya beberapa unta tertentu yang baru diteliti seperti unta berpunuk satu (*Camelus dromedarius*). Air liur unta juga tidak semua bakteri atau molekul yang dapat dijadikan sebagai antibiotik hanya molekul tertentu yang bisa dijadikan sebagai antibiotik, namun molekul tersebut juga masih cukup beresiko sebagai antibiotik untuk manusia.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa penafsiran Q.S. Al-Syu'arâ' ayat 154–158 sebagai dalil manfaat air liur unta tidak memiliki dasar yang kuat secara tekstual dalam Al-Qur'an maupun dalil *qath'i*. Namun, sebagai hipotesis ilmiah yang memadukan tafsir dan sains, pendekatan ini tetap dapat dikembangkan secara hati-hati dan kritis. Pendekatan integratif antara wahyu dan ilmu pengetahuan harus tetap menjaga proporsionalitas antara teks dan konteks agar tidak terjebak dalam spekulasi yang berlebihan, serta tetap memberi ruang pada kontribusi sains sebagai sarana tadabbur terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah dalam ciptaan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Faraz, A. Waheed, R. H. Mirza, & M. S. Nabeel. "Adaptation mechanisms of desert animals to harsh environments," *Journal of Animal Health and Production*, 7(1), 2019.
- Al-Bâqī, Fu'ād 'Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, Beirut: Dār al-Fikr, n.d.



- Al-Haj, Omar A. & Hamad A. Al-Kanhal. "Compositional, Technological and Nutritional Aspects of Dromedary Camel Milk", *International Dairy Journal*, 20(12), 2010.
- Almansour, Mansour Dkk. "The Salivary Glands of the Camel: An Element of Adaptation to Desert Conditions and Mitigation of Climate Change Impacts," *Jordan Journal of Biological Sciences* 17, no. 01 (1 Maret 2024).
- Al-Qar'âwî, Sulaimân bin Shâlih. *Al-Tafsîr al- 'Ilmî al-Ma'âshir: wa Atsaruhu fî Kasyf al-I'jâz al- 'Ilmî li al-Qur'an al-Karim*, Riyâdh: Dâr al-Hadhârah li al-Nasyr wa al-Tawzî', 2004/1425 H.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Fiqh al-Hayawan: Dirasah Fiqhiyyah Mu'asirah*, (Jurisprudence of Animals: Contemporary Jurisprudential Study), Cairo: Dar al-Shorouk, 2013.
- Al-Qur'an, *Al-A'râf* [7]:40.
- Al-Qur'an, *Al-An'âm* [6]:144.
- Al-Qur'an, *Al-Ghâsyiyah* [88]:17
- Al-Qur'an, *Al-Mursalât* [77]:33.
- Al-Qur'an, *Al-Syu'arâ* [26]:154–158.
- Al-Qur'an, Tim Lajnah Pentashihan Mushaf. *Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, Juz X, Damasykus: Dâr al-Fikr, 2009.
- Dhina, Mahmoud. *The Role of Camel in Arab-Islamic Culture*, Riyadh: King Fahd National Library, 2015.
- Faye, B. & M. Bengoumi, *Camel clinical biochemistry and hematology* (2nd ed.), Cham, Switzerland: Springer, 2018.
- Field, C. R. *The camel in tropical Africa: A review of its ecology, epidemiology and economic importance*, Addis Ababa, Ethiopia: International Livestock Centre for Africa, 1979.
- Hakim, Husnul. "Epidemi dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i dalam Corak Ilmi," *Kordinat*, Vol.17, no. 1, April 2015.
- Harahap, Ahmad Dahlan. "Amtsal Unta dalam Perspektif al-Qur'an," *Skripsi*, Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2019.
- <https://regional.kompas.com/read/2018/07/24/17083341/air-liurnya-berbahaya-jemaah-haji-diimbau-tidak-swapoto-dengan-unta> diakses pada 8 Mei 2025.
- Ibn Katsîr, Abû al-Fidâ' Isma'îl bin 'Umar al-Qurasyî al-Damasyqî. *Tafsîr al-Qur'an al- 'Azhîm*, Juz VI, Riyadh: Dâr Thayyibah, 1999.
- Jebahi, Samira Dkk. "Preliminary Study on The Potential Production of Antimicrobial Compounds in Camelus Dromedarius Saliva from The Desert Regions of Tunisia," *Research Gate: International Journal of Camel Science*, (5), Januari 2023.
- Knoess, K. H. "The camel as a meat and milk animal, *World Animal Review*, 22, 1977.
- Konuspayeya, G., B. Faye, & G. Loiseau. "The composition of camel milk: A meta-analysis of the literature data," *Journal of Food Composition and Analysis*, 22(2), 2009.
- Muslim bin al-Hajjaj, Abu al-Husain. *Shahih Muslim*, Jilid I, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2018.
- Nielsen, Knut Schmidt-. *Desert Animals: Physiological Problems of Heat and Water*, Oxford: Clarendon Press, 1964.
- Nielsen, Knut Schmidt-. *Desert animals: Physiological problems of heat and water*, New York: Oxford University Press. 1964.
- Quthb, Sayyid. *Fî Zhilâl Al-Qur'an*, Beirut: Dâr al-Syurûq, 2003.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 10, Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Siregar, Akhiruddin. "Keistimewaan Unta Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Zoologi," *Skripsi*, Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2021.



- Syahidah, Ariny. "Keistimewaan Morfologi Unta Perspektif Al-Qur'an dan Sains," *Jurnal Cakrawala Akademika (JCA)*, Vol.1, No.5, Februari 2025.
- Uerpmann, Hans-Peter. "Camel and Horse Skeletons from Protohistoric Graves at Mleiha in the Emirate of Sharjah (U.A.E.)", *Arabian Archaeology and Epigraphy*, 10(1), 1999.
- Wernery, Ulrich. "Camel Biotechnology-Road to Food Security", *Emirates Journal of Food and Agriculture*, 30(6), 2018.
- Yagil, R. *The desert camel: Comparative physiological adaptation*, Basel, Switzerland: Karger, 1985.